



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah kitab suci terakhir umat manusia yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallām* dan menjadi mukjizat terbesarnya. Karena al-Qur`an merupakan kalam Allah *Subḥānahu wa Ta’alā* sudah sepantasnya terdapat ayat-ayat yang tidak mudah untuk difahami tanpa ada petunjuk dari sesuatu lainnya seperti hadis, perkataan sahabat dan lain sebagainya. Dari hal itu, maka umat Muslim dituntut untuk berusaha mencari isi maksud kandungan ayat-ayat yang sulit difahami itu. Berangkat dari situasi ini tafsir sangat dibutuhkan untuk menjelaskan pesan-pesan al-Qur`an. Penafsir al-Qur`an yang pertama adalah Nabi Muhammad, ketika zaman itu sahabat-sahabat Nabi bisa langsung bertanya tentang arti dan tujuan al-Qur`an mencari sumbernya saat kesulitan memahami al-Qur`an.¹

Setelah Nabi wafat, aktifitas penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur`an kemudian berlanjut pada zaman sahabat-sahabat Nabi, mereka mulai melakukan ijtihad dalam menafsirkan, diantara sahabat-sahabat yang terkenal dalam penafsirannya yaitu seperti *Ibnu ‘Abbas*, *Ibnu Mas’ud*, *‘Umar bin Khattab*, *Zaid bin Tsabit*, *Abu Musa al-Ash’ari*, dan *Abdullah bin Zubair*. Seiring perkembangan zaman, estafet generasi penafsir selanjutnya diteruskan oleh *tābi’īn* dan *tābi’īn al-tābi’īn* hingga sampai pada ulama-ulama kontemporer saat ini.²

¹ Hamdan Hidayat, “Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur`an”, *al-Munir*, Vol.2, No.01, (2020), 31.

² Jalāludīn Al-Suyūfī, *al-Itqān Fī ‘Ulūmi al-Qur`an* (Bairut: Muathisah Al-Risālah Nāshirūn, 2008), p. 783.

Penafsiran merupakan usaha manusia dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an.³ Al-Qur`an juga senantiasa ditafsirkan untuk memberikan legitimasi terhadap berbagai perilaku manusia, menyemangati berbagai perjuangan, melandasi berbagai aspirasi, memenuhi berbagai harapan, melestarikan berbagai kepercayaan dan memperteguh jati diri penganutnya.⁴

Seiring berkembangnya ilmu tafsir, banyak kitab-kitab tafsir yang bermunculan membahas penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur`an secara keseluruhan, kemudian ada kitab tafsir yang menafsirkan al-Qur`an kata demi kata, ayat demi ayat, dan surat demi surat yang kesemuanya memiliki metode dan cara tersendiri.⁵ Di samping itu, proses penafsiran tidak bisa lepas dari unsur subjektivitas dari penafsirnya atau penulisnya, maka sudah menjadi sesuatu yang umum jika dikatakan bahwa tafsir merupakan representasi keilmuan dari penafsir itu sendiri yang cenderung kepada disiplin ilmu tertentu. Dan inilah yang menjadikan sebuah penafsiran akan memiliki karakteristik tersendiri yang mewarnai hasil karyanya.⁶

Berkaitan dengan terminologi penafsiran al-Qur`an, dijelaskan bahwa tafsir tidak mutlak untuk dipahami sebuah kitab yang membahas tafsiran ayat-ayat al-Qur`an secara keseluruhan dari awal sampai akhir lengkap dengan 30 juznya. Namun, yang harus dipahami bahwa tafsir merupakan usaha menjelaskan al-Qur`an meskipun penafsir tidak menafsirkan secara

³ Muhammad bin 'Alawī Al-Mālikī, *Qawāid al-Asāsiyyah Fī 'Ulūm al-Qur`an* (Surabaya: al-Shofwah al-Malikiyyah, t.th), p. 7.

⁴ Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran al-Qur`an Penghulu Kraton Surakarta Interteks dan Ortodoksi* (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2012), 2.

⁵ Abu Jafar Muhammad bin Jarir Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), vol. 1, 5.

⁶ Basri, "Metode Tartil dalam Penafsiran Al-Qur`an (Teori Interpretasi Muhammad Syahrur)", *Al-Wajid*, Vol. 1, No.1, (2020), 130-131.

keseluruhan maka usahanya sudah dianggap sebagai penafsir. Seperti contoh penafsiran yang dilakukan oleh Kiai Ihsan Jampes di dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*, yang tidak menafsirkan al-Qur`an secara utuh, namun dalam menafsirkan ayat-ayat di dalam kitabnya itu tetap dinamakan penafsiran.⁷

Hal yang sama terjadi pada kitab *al-Durr al-Maṣūn Fī Tafsīr Juz ‘Amma Yatasā`alūn*, merupakan kitab tafsir yang disusun oleh *Jam`iyyah Mashāri` al-Khairiyyah al-Isāmiyyah* Lebanon. *Jam`iyyah* ini merupakan asosiasi atau organisasi yang mengikuti madzhab Imam Syafi'i dalam hal hukum syariat, pada ranah akidah berpegang pada Imam Ash'ari, yang menandakan bahwa mereka berada di metodologi yang dimiliki ratusan juta umat Muslim.⁸

Kitab ini hadir memiliki tujuan yang mulia yaitu sebagai usaha dalam mengungkap dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an sebanyak satu juz saja yaitu juz 30. Dalam kitab ini penafsiran yang dilakukan memiliki penyampaian yang beragam, ada yang ringkas ada juga yang agak panjang, serta ketika menjelaskan *qirā`at* pada suatu lafal, penulis kitab banyak memaparkan bacaan dari imam-imam *qirā`at*, tidak hanya satu saja. Kemudian, apabila dilihat dari sisi lain, sumber penafsirannya ada yang disebutkan, dan ada juga yang tidak disebutkan sumbernya. Akan tetapi hal yang demikian ini merupakan usaha mereka dalam menafsirkan al-Qur`an yang mulia serta patut untuk diapresiasi

⁷ M. Asif dan M. Arifin, “Penafsiran Al-Qur`an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Sirāj Al-Ṭālibīn*”, *al-Itqan*, vol. 1, No.2, (2015), 56.

⁸ Lihat situs resmi *Jam`iyyah* di <https://projectsassociation.org/about/> (diakses pada tanggal 25 Januari 2023).

setinggi-tingginya.⁹ Sebagai contoh penafsiran terhadap Sūrat al-Insyiqāq ayat 6 yang menyebutkan sumber:

وقوله: { كَذَّبًا } قال الراغب: الكدح: السعي والعناء. وقال القرطبي:
العمل والكسب.¹⁰

Artinya: Dan Allah berfirman كَذَّبًا, Imam Raghib berkata: berbuat dan kerja keras. Dan Imam al-Qurtubī berkata: perbuatan dan usaha.

Di penafsiran kata كَذَّبًا menyebutkan sumber rujukan secara jelas yang ditandai dengan perkataan imam al-Qurtubī, kemudian peneliti melakukan komparasi atau perbandingan dengan kitab asalnya dan penafsiran tersebut setelah ditemukan ternyata sama, yaitu pada halaman 178 di jilid 10 cetakan *al-Dār al-Kutub al-Islāmiyyah*, disingkat dengan DKI, Baerut, Libanon.¹¹

Penafsiran ayat al-Qur'an dalam kitab *al-Durr al-Maṣūn* yang tidak menyebutkan sumber seperti dalam Sūrat al-Burūj ayat 16:

(فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ) لَا يَعْجِزُهُ شَيْءٌ.¹²

Artinya: Maha Kuasa berbuat apa saja yang Dia kehendaki,¹³ maksudnya adalah tidak ada sesuatu apapun yang dapat melemahkan-Nya.

Setelah melakukan komparasi terhadap kitab tafsir lain, dapat diketahui bahwa penafsiran di atas sama persis (tidak ditemukan perbedaan) dengan penafsiran yang ada di kitab *Tafsīr Jalālain* yaitu terdapat pada halaman 516

⁹ Jam'iyyah Mushāri'i al-Khairiyyah al-Isāmiyyah, *al-Durru al-Maṣūn Fī Tafsīr Juz 'Amma Yatasā'alūn* (t.tp; t.np, t.th).

¹⁰ Ibid, 58.

¹¹ Abū Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣori al-Qurtubī, *Jāmi'u Liaḥkāmī al-Qur'ān ai Tafsīr al-Qurtubī* (Beirut: *al-Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah*, 2021), vol. 20, p. 178.

¹² Jam'iyyah Mushāri'i al-Khairiyyah al-Isāmiyyah, *al-Durru al-Maṣūn Fī Tafsīr Juz 'Amma Yatasā'alūn*, 67.

¹³ Tim LPMQ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 887.

cetakan Ali Ridho and Brothers, Rembang, Jawa Tengah. Namun tim penulis kitab *al-Durr al-Maṣūn* tidak menyebutkan rujukan tersebut.¹⁴

Teks atau lafal pada dasarnya tidak bisa berdiri sendiri, artinya adanya sebuah teks itu berkaitan dengan teks-teks sebelumnya. Seperti contoh di atas yang terlihat jelas bahwa teks tidak dapat berdiri sendiri. Mengenai hal ini, intertekstualitas merupakan studi yang berkaitan dengan teks, dan intertekstualitas Julia Kristeva mempunyai relevansi terhadap kajian tafsir kontemporer karena al-Qur`an diturunkan di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tertentu.¹⁵ Selain itu, dengan mempelajari interteks dalam kajian tafsir dapat membuka wawasan baru dalam mencari informasi terhadap teks agar lebih luas, dan akhirnya dapat memberikan pengetahuan lebih luas dari sebelumnya serta dapat mengembangkan studi al-Qur`an kontemporer.

Berdasarkan uraian deskripsi masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian skripsi ini akan memfokuskan arah kajiannya untuk mengungkap sumber-sumber dan bentuk interteks penafsiran *Jam'iyah Mashāri' al-Khairiyah al-Isāmiyyah* Lebanon dalam kitab *al-Durr al-Maṣūn Fī Tafsīr Juz 'Amma Yatasā'alūn* agar tersusun secara sistematis dalam sebuah tabel. Sehingga penulis skripsi ini akan melakukan penelitian dengan tema:

¹⁴ Jalāluddin Muḥammad Bin Aḥmad al-Maḥallī Dan Jalāluddin 'Abdurraḥman Bin Abū Bakr al-Suyūfī, *Tafsīr al-Jalālain* (Rembang: Ali Ridho And Brothers, t.th), p. 516.

¹⁵ Miftahur Rohmah, "Teori Intertekstualitas Julia Kristeva dalam Kajian al-Qur`an", lihat dalam <https://tanwir.id/teori-intertekstualitas-julia-kristeva-dalam-kajian-al-quran/> (diakses pada tanggal 21 Desember 2022).

“Intertekstualitas dalam Kitab *al-Durr al-Maṣūn Fī Tafsīr Juz ‘Amma Yatasā`alūn.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini yaitu, bagaimana sumber-sumber dan bentuk interteks penafsiran di dalam kitab *al-Durr al-Maṣūn Fī Tafsīr Juz ‘Amma Yatasā`alūn* yang disusun oleh *Jam`iyyah Mashāri` al-Khairiyyah al-Isāmiyyah* Lebanon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan usaha utama yang nantinya dikerjakan atau merupakan garis-garis besar yang hendak dicapai.¹⁶ Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap sumber-sumber dan bentuk interteks penafsiran *Jam`iyyah Mashāri` al-Khairiyyah al-Isāmiyyah* Lebanon dalam kitab *al-Durr al-Maṣūn Fī Tafsīr Juz ‘Amma Yatasā`alūn* agar sistematis dan komprehensif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentu mempunyai manfaat yang bisa diambil oleh pembaca, lembaga akademik dan masyarakat diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memperluas khazanah penafsiran al-Qur`an dan tafsir, menambah pengalaman dan pengetahuan terkhusus yang

¹⁶ Puji Santoso, *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*, (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), 38.

berkaitan dengan intertekstualitas dalam kajian al-Qur`an dan tafsir, dapat mempermudah dalam memahami teori intertekstualitas baik secara umum maupun khusus pada teori Julia Kristeva. Selain itu, dengan dituliskannya skripsi ini, diharapkan dapat digunakan menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang lebih membangun khazanah tafsir, serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bagi lembaga informasi atau perpustakaan dalam penyediaan sumber-sumber informasi yang digunakan dalam kegiatan ilmiah.

2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini nantinya dapat membantu dan memberikan sumbangsih kepada masyarakat dan diharapkan bisa menjadi rujukan masyarakat umum untuk mengetahui adanya interteks atau hubungan suatu teks dengan teks lain dalam sebuah penafsiran, sehingga dapat memberikan wawasan baru terkait pemahaman penafsiran pada masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian, sudah menjadi hal yang wajib untuk meninjau atau melihat hasil-hasil dari penelitian yang sudah ada sebelumnya dan pembahasannya menyinggung pada tema pokok atau objek penelitian. Maka dari itu, peneliti telah mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pembahasan penelitian ini.

Pertama, penelitian dari jurnal yang ditulis oleh Mochamad Arifin dan Mohamad Asif dengan judul, “Penafsiran al-Qur`an KH. Ihsan Jampes (Studi intertekstualitas dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*”. Penelitian ini berfokus

membahas sumber-sumber dan bentuk interteks penafsiran kiai Ihsan secara sistematis dan komprehensif dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* secara langsung. Bentuk interteks di dalamnya sangat beragam yaitu adanya pengutipan sama persis teks *hypogram*, adakalanya bentuknya ringkas dan padat, dan ada juga yang sudah dimodifikasi. Selain itu kiai Ihsan ini dalam mengutip sumber penafsiran terkadang menyebutkan asal sumber kutipan, dan terkadang juga tidak menyebutkan sumber kutipan secara jelas.¹⁷

Kedua, penelitian dari Chilyatus Saadah dalam jurnal dengan judul, “Kajian Interteks Dalam Manuskrip *Tafsīr Jalālain* Karangasem Sedan Rembang”. Berfokus pada *ḥāshiyah* dari manuskrip. Isi penelitian ini yaitu penelusuran dan penganalisisan terhadap sumber rujukan dalam *ḥāshiyah Tafsīr Jalālain*. Dan rujukan-rujukan sumber itu berasal dari kitab *Tafsīr Baydhāwī*, *Tafsīr Jalālain*, *Tafsīr Ṣāwī*, serta *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib*.¹⁸

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Fadhlinaa ‘Aarifah dengan judul, “Intertekstualitas dalam penafsiran al-Qur`an (studi analisis Intertekstualitas Angelika Neuwrith)”. Penelitiannya merupakan skripsi yang berisi pembahasan intertekstualitas dari tokoh tersebut. Dikatakan bahwa Angelika memiliki pandangan yang lebih besar dengan proyeknya yaitu *cospus coranicum*. Dengan adanya proyek ini metode intertekstualitas Angelika cenderung diterima oleh berbagai kelompok. Karena menurut Angelika,

¹⁷ Moh. Asif dan Moch. Arifin, “Penafsiran al-Qur`an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*”, *al-Itqan*, Vol.2, No.1, (2015), 79.

¹⁸ Chilyatus Saadah, “Kajian Interteks Dalam Manuskrip *Tafsīr Jalālain* Karangasem Sedan Rembang”, *al-Itqan*, Vol. 5, No.1, (2019), 61.

metode intertekstualitas dalam penafsiran al-Qur`an dianggap sesuatu yang penting dalam upaya membaca ulang al-Qur`an pre-kanosisasi.¹⁹

Keempat, penelitian lain hadir dari Aaviy Lailaa Kholily dengan judul, “Analisis Unsur-Unsur *Tafsīr Jalālain* Sebagai Teks Hipogram Dalam *Tafsīr al-Ibrīz* (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva Q.S Maryam: 1-15)”. Jurnal ini membahas berbagai unsur penafsiran dalam kitab *Tafsīr Jalālain* yang tertuang dalam ayat 1, 3, 5, 6, 7, 12, dan 13 yang termuat dikitab *Tafsīr al-Ibrīz* terdapat . Serta prinsip penafsiran yang digunakan oleh kiai Bisri Mustafa dalam memproses *Tafsīr Jalālain* sebagai teks asli atau *hypogram* yaitu prinsip transformasi, haplologi, ekspansi dan paralel.²⁰

Kelima, penelitian M. Riyan Hidayat dengan judul, “Kisah Ya`Juj Ma`Juj dalam kitab *Tafsir al-Azhar* (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)”. Hasil telaah penelitian dia menunjukkan bahwa tafsir *al-Azhar* mempunyai hubungan teks transposisi dengan kitab tafsir yang cukup terkenal yaitu *Fi Dzilāli al-Qur`an* dan masuk dalam kategori modifikasi, eksistensi, dan paralel.²¹

Keenam, serta penelitian dilakukan oleh Ihsan Nurmansyah dengan judul, “Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat *al-Shiyam* Karya Muhammad Basiun Imran Dan Tafsir *al-Mannār* Karya Muhammad Rashid Rida”. Jurnal ini berisikan bahwa Tafsir Ayat *al-Shiyam* sangat dipengaruhi oleh Tafsir *al-Mannār*, hal ini terjadi karena ditandai dengan adanya rasa kagum penulis kitab

¹⁹ Fadhlinaa ‘Afifatul ‘Arifah dengan judul, “Intertekstualitas dalam penafsiran al-Qur`an (studi analisis Intertekstualitas Angelika Neuwrith)”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021), 59.

²⁰ Aaviy Lailaa Kholily, “Analisis Unsur-Unsur Tafsīr Jalālain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafsīr Al-Ibrīz (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva Q.S Maryam: 1-15)”, *Jalsah*, Vol.1, No. 1, (2021), 28.

²¹ M. Riyan Hidayat, “Kisah Ya`Juj Ma`Juj Dalam Tafsir al-Azhar (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)”, *J-Alif*, Vol. 6, No. 1, (2021), 45.

kepada gurunya yaitu Muhammad Rashid Rida sebelum menulis tafsirnya. Kitab Tafsir *Ayat al-Shiyam* yang ditulis oleh Muhammad Basiuni dapat dikatakan sebagai karya terjemahan dari Tafsir *al-Mannār* serta dikaji dan diajarkan secara rutin satu pekan sekali di Masjid Jami' Keraton Sambas. Pengalihan dari bahasa sumber ke bahasa lokal yakni bahasa Melayu serta penulisannya dengan akara Jawa, serta adanya proses meringkas substansinya dengan cara mempertimbangkan kondisi sosial, dan kapasitas pemahaman di masyarakat saat itu.²²

Dari beberapa hasil penelitian yang selaras dengan penelitian ini, penelitian di atas banyak yang menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva, hanya saja objek material dan objek formalnya berbeda-beda. Serta belum ada sama sekali pembahasan penelitian terkait sumber-sumber dan bentuk interteks dalam kitab tafsir *al-Durr al-Masūn Fī Tafsīr Juz 'Amma Yatasā'alūn*. Dari hal ini peneliti dapat melihat ada ruang kosong untuk melakukan penelitian dengan judul yang telah disebutkan.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah tulisan penelitian, karena kerangka teori merupakan pengaplikasi an pola pikir seorang peneliti dalam mengidentifikasi teori-teori yang akan menjadi landasan penelitiannya dalam menganalisis masalah.²³ Mengingat keberadaannya yang

²² Ihsan Nurmansyah, "Kajian Intertekstualitas Tafsir *Ayat al-Shiyam* Karya Muhammad Basiun Imran Dan Tafsir *al-Mannār* Karya Muhammad Rashid Rida", *al-Bayan*, Vol.4, No. 1, (2019), 1.

²³ Jujun S. Soeryasmantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1978), 316.

penting, penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva yang termasuk teori dalam ranah sastra.

Secara umum interteks dikenal sebagai suatu jaringan hubungan antara teks satu dengan teks lain yang dapat ditemukan adanya teks asal atau *hypogram*. Secara definitif, interteks pada dasarnya mendekonstruksi dikotomi penanda dan petanda semiotika konvensional. Melalui hubungan-hubungan itulah teks saling menetralkan satu dengan teks lainnya, sehingga teks dapat menampilkan makna yang sebenarnya.²⁴ Arti teks sendiri adalah tenunan, anyaman, penggabungan, jalinan dan susunan.²⁵ Teks secara dasarnya tidak bisa berdiri dengan sendiri, namun harus berkaitan, baik berkaitan dengan teks-teks yang sudah ada sebelumnya, atau penafsirnya mengaitkan dengan konteks yang sedang dihadapi.²⁶ Mudah-mudahan ketika kita mengatakan sesuatu berarti apa yang keluar dari mulut kita itu berkaitan dengan perkataan yang pernah kita ucapkan sebelumnya.

Pada awalnya, penamaan teori ini bukan interteks. Namun disebut dengan dialogis. Teori ini memiliki asumsi yang kuat bahwa segala macam teks akan selalu dipengaruhi oleh teks-teks lain yang sudah ada seperti dialog antar teks lain. Apabila menggunakan teori ini nantinya pembaca teks akan lebih mudah dalam memahami sebuah teks yang dibaca dengan melihat teks-teks secara langsung pada teks-teks sebelumnya yang menjadi teks *hypogram* (teks

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 181.

²⁵ Moch Arifin dan Moh Asif, "Penafsiran al-Qur`an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas dalam Kitab Sirāj al-Ṭālibīn", *al-Itqan*, 1, (2015), 63.

²⁶ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, (Jakarta: Kencana, 2015), 129.

asal) teks tersebut.²⁷ Interteks menurut Julia Kristeva, tiap-tiap teks adalah mozaik kutipan yang berasal dari semesta yang anonim, seolah-olah penulis hanya menyusun kembali.²⁸ Kristeva juga mempunyai pandangan terhadap teks yaitu bahwa teks berkaitan erat dengan teks-teks sosial, budaya, dan sejarah.²⁹

Julia Kristeva memperkenalkan teori interteks pada awalnya melalui bukunya yang berjudul *The Bounded Text* dan *Word, Dialogue, and Novel* pada tahun 1960. Kemudian teori tersebut dalam buku semiotiknya dengan judul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* pada tahun 1980 telah dikembangkan, dan di buku ini Julia Kristeva menjelaskan sembilan prinsip yang dijadikan sebagai kaidah pembacaan intertekstualitas, yaitu:

1. Transformasi berarti melakukan terjemahan atau alih bahasa terhadap teks asal.
2. Modifikasi berarti penulis karya melakukan perubahan terhadap teks asal yang dikutip.
3. Haplologi berarti pengurangan terhadap teks asal atau dikenal dengan meringkas teks asal.
4. Parallel berarti antar teks memiliki kesamaan isi maupun bentuk.
5. Ekspansi berarti teks sumber atau teks asal sudah mengalami perkembangan atau perluasan.

²⁷ Aaviy Lailaa Khalily, "Analisis Unsur-Unsur Tafsir Jalalain sebagai teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15)", *Jalsah*, Vol.1, No. 1, (2021), 28.

²⁸ Moch Arifin dan Moh Asif, "Penafsiran Al-Qur`an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas dalam Kitab Sirāj Al-Ṭālibīn", *al-Itqan*, Vol. 1, No.2, (2015), 63.

²⁹ Miftahur Rohmah, "Teori Intertekstualitas Julia Kristeva dalam Kajian Al-Qur`an", lihat dalam <https://tanwir.id/teori-intertekstualitas-julia-kristeva-dalam-kajian-al-quran/> (diakses pada tanggal 2 Desember 2022).

6. Konversi berarti teks asal dibuat kebalikannya sehingga terjadi penentangan namun tidak sampai radikal.
7. Eksistensi berarti unsur-unsur dalam teks kutipan sudah berbeda dengan teks asal.
8. Demitefikasi berarti penentangan terhadap teks asal yang radikal.
9. Defamilirasi berarti pengutipan yang bersifat memperbaiki teks asal.³⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini termasuk penelitian kualitatif, penelitian yang memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, sikap, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok.³¹ Karena penelitian ini kualitatif, maka data-data yang digunakan merupakan data kepustakaan atau sering disebut (*library research*) dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan pembahasan skripsi ini. Literatur tersebut baik bersumber dari buku-buku, kitab-kitab, jurnal, atau artikel dari internet.

2. Sumber Data

Sumber data wajib ada dalam sebuah penelitian, maka dari itu skripsi ini memiliki dua macam data yaitu, data yang bersifat primer atau utama dan sekunder.

³⁰ Aaviy Lailaa Khalily, "Aanalisis Unsur-Unsur Tafsir Jalalain sebagai teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15)", *Jalsah*, Vol.1, No. 1, (2021), 32-33.

³¹ Lexi J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 2.

- a. Data primer merupakan data utama atau pokok dari suatu penelitian. Maka data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Durr al-Maṣūn Fī Tafsīr Juz ‘Amma Yatasā`alūn*.
- b. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung, pelengkap dari data primer. Adapun data sekunder penelitian ini adalah kitab tafsir seperti tafsir *al-Qurṭubī* karya Abu Abdullah al-Qurṭubī, tafsir *al-Kabīr* karya Fakhrudīn ar-Rāzī, tafsir *al-Jalālain* karya Jalāludīn al-Suyūṭī dan Jalāludīn al-Maḥallī, *ṣaḥīḥ bukhārī* karya Imam Bukhari, *fath al-bārī sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī* karya Ibnu Hajar al-‘Asqalani, serta jurnal dan data-data lain dari artikel internet yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penulis dalam mengumpulkan data-data melalui bahan-bahan kepustakaan, mengingat penelitian skripsi ini merupakan *library research*, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan penafsiran-penafsiran ayat yang memiliki *speculation* rujukan terhadap kitab lain serta yang tidak disebutkan sumber rujukan tetapi masih memungkinkan adanya rujukan di dalamnya.
- b. Mencari sumber asal kitab lain sesuai *speculation* yang disebutkan dalam kitab *al-Durr al-Maṣūn*.
- c. Melakukan perhitungan terhadap temuan-temuan sumber rujukan di kitab lain disertai dengan menuliskan keterangan halaman yang merujuk.
- d. Melakukan pengelompokan sumber sesuai cabang keilmuan dalam sebuah tabel secara sistematis yang akan dipaparkan di bab empat.

4. Teknik Analisis Data

Dari semua data yang telah terkumpulkan, nantinya akan proses atau diolah secara deskriptif analisis dengan data secara terstruktur terkait teori intertekstualitas. Penulis akan melakukan analisis terhadap sumber tertulis dengan cara:

- a. Mengkomparasikan atau membandingkan temuan data antara kitab *al-Durr al-Maṣūn Fī Tafsīr Juz 'Amma Yatasā`alūn* dengan kitab-kitab lainnya sesuai *speculation* kata-kata yang menunjukkan adanya rujukan dalam kitab yang diteliti.
- b. Setelah ditemukan, selanjutnya peneliti akan melihat isi dengan cara menerjemah teks penafsiran, struktur susunan teks penafsiran kitab *al-Durr al-Maṣūn* dengan kitab lain. Sehingga akan diketahui masing-masing penafsiran yang merujuk sumber lain statusnya sama persis dengan sumber yang dirujuk atau sudah dimodifikasi atau bahkan diringkas.
- c. Kemudian akan dilakukan pengelompokan penafsiran sesuai kategori masing-masing bentuk interteks beserta analisisnya atau keterangan-keterangan alasan mengapa dikelompokkan pada suatu bentuk tertentu.

Terkait penafsiran dalam kitab yang diteliti, nantinya tidak semua dimasukan pada beberapa bentuk interteks yang ada, namun peneliti hanya mengambil tiga sampai enam penafsiran ayat pada setiap bentuk interteks yang terdapat di dalam kitab supaya pembahasan penelitian ini tidak terlalu panjang sehingga sesuai aturan penulisan skripsi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini sebagai bentuk dalam usaha mempermudah penyusunan dan pemahaman penelitian ini secara sistematis. Agar penelitian ini lebih baik, Penulis skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, adalah bab pendahuluan yang berisi pemaparan tentang; a.) Latar Belakang Masalah, b.) Rumusan Masalah, c.) Tujuan Penelitian, d.) Manfaat Penelitian, e.) Kajian Pustaka, f.) Kajian Teori, g.) Metode Penelitian, dan h.) Sistematika Pembahasan, yang akan digunakan sebagai pedoman penyusunan skripsi.

Bab II, berisikan pengenalan teori intertekstualitas: dimulai dari; a.) Intertekstualitas dalam ilmu sastra, b.) Intertekstualitas dan kaitannya dengan Al-Qur`an.

Bab III, berisikan pengenalan kitab *al-Durr al-Maṣūn Fī Tafsīr Juz 'Amma Yatasā`alūn*, dan *Jam'iyah Mashāri' al-Khairiyah al-Isāmiyyah* (history terbentuknya, tujuannya, ideologi yang dianut dan etos kerjanya).

Bab IV, berisikan analisis terhadap sumber-sumber dan bentuk interteks penafsiran *Jam'iyah Mashāri' al-Khairiyah al-Isāmiyyah* Libanon dalam kitab *al-Durr al-Maṣūn Fī Tafsīr Juz 'Amma Yatasā`alūn*.

Bab V, adalah penutup, nantinya akan terbagi dalam menjadi dua, yaitu berupa kesimpulan penelitian, artinya hasil penelitian akan ditulis dengan cara poin-poin sesuai rumusan masalah penelitian ini, dan saran bagi penelitian selanjutnya.